

Mystery of Ancestral Land: The Traces of King Tawang Alun in Macan Putih

Misteri Tanah Leluhur: Petilasan Prabu Tawang Alun di Macan Putih

Daud Hizbalhaq Addamawi^{1*}, Siti Zuhrotul Amelia², Ahmad Ali Munazat³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author
daudha3@gmail.com

Received: 16 Mei 2025
Revised: 22 Mei 2026
Accepted: 17 Juni 2026

Keywords:

Pilgrimage; Macan Putih; Prabu Tawang Alun; Napak Tilas

Abstract

The purpose of this paper is to analyze the influence of Hindu-Buddhist culture that entered and developed in the society of the Archipelago. The method used includes field observations and literature studies obtained through a review of books, journals, and various reports related to this paper. This paper discusses the historical legacy of the Kingdom of Blambangan, the relics of King Tawang Alun in Macan Putih. It aims to gain an understanding of the origins, roles, and physical conditions of the site, as well as how Hindu-Buddhist culture has influenced the society in the Archipelago. Through activities such as Napak Tilas, the younger generation is motivated to preserve this cultural heritage. Another part of this paper focuses on the relics of King Tawang Alun II, a historical site of the Macan Putih kingdom in Java, which attracts tourists and followers of the Kejawen belief. Although many ancient artifacts have been found, the lack of maintenance has caused these historical items to be sold or destroyed. Additionally, to provide a direct picture of this site, this research will conduct interviews with caretakers and analyze various historical sources. The research method we use in this study is the historical research method, with several data collection techniques including observation, and direct interviews with sources who have knowledge about the macan putih site. With support from visitors and donors for preservation, various efforts have been made to improve this site and provide modern facilities that will satisfy visitors. This article uses a qualitative method with a literature study that includes an analysis of several journals related to the site and King Tawang Alun. This article provides a good overview of the impact of pilgrimage sites and their implications as a driving factor for tourists to visit. Furthermore, this article is intended to provide a comprehensive review of the history, impact, and maintenance conditions of this site. The results of this research show how visitors undertake pilgrimages for their respective purposes, and while there is good preservation, it is carried out independently from donations provided by visitors, and the lack of government support poses a potential loss of historical value.

Copyright (c) 2026 Daud Hizbalhaq Addamawi, Siti Zuhrotul Amelia, Ahmad Ali Munazat
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**PENDAHULUAN**

Sebuah peninggalan sejarah dapat diketahui oleh generasi selanjutnya dikarenakan ada jejak-jejak peninggalannya. Salah satunya adalah Petilasan yang berfungsi sebagai simbol "bangunan kenangan" atau monumen suatu peristiwa bersejarah. Bangunan bernama Petilasan ini dapat menyajikan pengalaman nenek moyang dan pendahulu kepada generasi penerus. Dengan kata lain, di sinilah kita dihadapkan pada reaktualisasi pengalaman kolektif bangsa yang disebut sejarah. Prabu Tawangalun II adalah seorang penguasa besar Kerajaan Blambangan di Macan Putih. Situs Macan Putih mempunyai tempat penting dalam sejarah Kerajaan Blambangan, karena sumber sejarah masa pemerintahan Tawangalun II sangat langka akibat minimnya kontak dengan bangsa asing. Pada saat yang sama, situs Macan Putih juga mempunyai nilai yang besar karena berkaitan dengan masa Hindu-Buddha di Indonesia. Jejak-jejak perjuangan sebagai monumen mengandung potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat, khususnya generasi muda. Tanpa peran serta generasi muda maka kelangsungan pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang akan rusak dan tidak dapat diwariskan kepada generasi berikutnya untuk melestarikan budaya yang terkandung di dalamnya. (Triwardani, 2014). Oleh sebab itu generasi muda harus menjadi pelaku utama dalam melestarikan serta menjaga peninggalan leluhur yang akan diwariskan secara turun temurun.

Eksistensi Petilasan Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih, Banyuwangi, merupakan manifestasi dari identitas kultural masyarakat Blambangan yang masih bertahan hingga saat ini. Secara teoretis, situs sejarah seperti petilasan ini dapat dikategorikan sebagai *lieux de mémoire* atau "tempat memori" yang berfungsi untuk

menghentikan waktu dan menghambat proses pelupaan sejarah (Nora, 1989). Dalam konteks ini, Macan Putih bukan sekadar tapak arkeologis, melainkan sebuah ruang di mana identitas lokal dibentuk dan dipelihara. Pembangunan ibu kota Macan Putih oleh Prabu Tawang Alun II pada abad ke-17 menandai periode "Renaissance Blambangan", di mana kerajaan ini berhasil mencapai kemandirian politik di tengah tekanan hegemoni Mataram di barat dan VOC di laut (Arifin, 1995).

Misteri yang menyelimuti situs ini berakar pada minimnya sumber tertulis kontemporer yang mencatat kehidupan sehari-hari di dalam istana Macan Putih. Sebagian besar narasi sejarah Blambangan didominasi oleh sudut pandang eksternal yang seringkali bias. Namun, jejak fisik berupa sisa-sisa tembok benteng (baluwarti) dan struktur petilasan memberikan bukti bisu tentang kemajuan arsitektur dan sistem pertahanan masa itu. Menurut teori pelestarian nilai budaya, peninggalan fisik memiliki kekuatan untuk membangkitkan kebanggaan nasional (*national pride*) karena ia menyediakan bukti konkret atas pencapaian intelektual dan sosial nenek moyang (Rochmadi, 2012). Oleh karena itu, petilasan Prabu Tawang Alun berfungsi sebagai jangkar emosional bagi masyarakat Osing untuk tetap terhubung dengan akar sejarah mereka.

Dalam perspektif pendidikan karakter, keterlibatan generasi muda dalam menjaga situs Macan Putih sangat krusial. Triwardani dan Rochmadi (2014) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam petilasan, seperti semangat pantang menyerah, kearifan dalam kepemimpinan, dan harmoni dengan alam, merupakan fondasi penting bagi pembangunan moral bangsa. Pendidikan sejarah yang berbasis pada situs lokal memungkinkan siswa untuk melakukan observasi langsung, yang menurut teori konstruktivisme sosial, lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dibandingkan pembelajaran teks semata (Vygotsky dalam Santrock, 2018).

Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya ancaman terhadap kelestarian situs. Urbanisasi dan alih fungsi lahan di sekitar Macan Putih menyebabkan banyak artefak hilang sebelum sempat diteliti lebih lanjut. Fenomena "pelupaan terorganisir" dapat terjadi jika tidak ada upaya serius untuk mendokumentasikan dan merevitalisasi situs ini. Arkeologi publik menekankan bahwa pelestarian warisan budaya harus melibatkan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama, bukan sekadar objek penelitian (Moser et al., 2002). Dengan memberdayakan pemuda desa Macan Putih sebagai agen pelestari, misteri tanah leluhur ini tidak akan berakhir sebagai dongeng, melainkan akan bertransformasi menjadi modal budaya (*cultural capital*) yang mampu mendukung sektor pariwisata sejarah dan pendidikan di Banyuwangi.

Melalui artikel ini, akan dibahas secara mendalam mengenai struktur sejarah Kerajaan Blambangan di bawah Prabu Tawang Alun II, makna simbolis dari petilasan Macan Putih, serta strategi reaktualisasi nilai-nilai leluhur bagi generasi milenial dan Gen-Z. Harapannya, tulisan ini dapat menjadi referensi dalam upaya memperkuat ketahanan budaya bangsa melalui pelestarian situs-situs sejarah lokal yang sering terlupakan.

METODE

Penelitian mengenai petilasan ini menerapkan teknik wawancara sebagai metode utama untuk mengumpulkan data, di mana peneliti melakukan interaksi mendalam dengan individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam upaya pelestarian petilasan tersebut, yaitu juru kunci. Para informan yang terlibat mencakup individu yang memiliki wawasan mengenai topik yang kami angkat. Melalui serangkaian wawancara baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur, peneliti berhasil mendapatkan informasi yang mendalam tentang apa arti petilasan tersebut bagi para peziarah.

Dan untuk memperkuat penelitian ini kami juga menggunakan teknik studi pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan berita daring yang relevan dengan tema yang kami bahas. Sumber-sumber tersebut diakses melalui platform digital seperti Google Scholar, repository universitas, dan situs berita tepercaya seperti Liputan6.com dan Beritajatim.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul atau sejarah Petilasan Prabu Tawang Alun II dari Kerajaan Blambangan di Macan Putih

Kerajaan Blambangan dulunya berdiri abad 13 M yang ibukotanya berada di Kedawung yang diperintah oleh Raden Mas Kembar atau Mas Tanpouno. Raden Mas kembar nunggak semi dengan ayahnya, Menak Serayu dikenal juga sebagai Prabu Tawang Alun I yang memerintah Kedawung dan Paleran Umbulsari serta Jember sebagai raja Blambangan ke-7 yang memerintah pada tahun 1633-1647. Prabu Tawang Alun I, mereka terpaksa mengungsi ke arah timur gunung menuju wilayah Banyuwangi yang kini menjadi bagian wilayah Kedawung. Raden Mas Kembar menjadi Adipati Miji dan mendapat gelar Pangeran Tawang Alun I pada tahun 1649 ketika Sunan

Amangkurat Agung (Mangkurat I) mengambil alih Mataram. Raden Mas Kembar menjadi Adipati Miji dan diangkat menjadi Prabu Tawang Alun I. (Arifianto, 2022)

Blambangan menjadi wilayah merdeka pada tahun 1652 ketika Danureja atau Prabu Tawang Alun II mengikuti Pisoanan di Keraton Mataram. Untuk melindungi tahta Kesultanan Mataram, Naya diberi gelar Susuhun Macan Putih saat kembali ke Blambangan. Meskipun pemerintahan pertama berjalan dengan baik, terdapat konflik dengan patihnya Mas Wilo Brata, yang sebenarnya adalah adik kandungnya. Namun karena politik adu domba, yang membuat adiknya Mas Wila ingin merebut tahta kerajaan. Sebagai penguasa yang bijaksana agar terhindar dari perang saudara. Prabu Tawagalun II menyerahkan tahta kerajaan di Kedawung kepada Mas Wila (Deanisha Eka Safitri, 2024). Prabu Tawagalun II kemudian mengasingkan diri ke kawasan Bayu Songgon. (Asal Muasal Ditemukannya Petilasan Prabu Tawang Alun Kerajaan Macan Putih Kabat Banyuwangi 2023)

Pada saat yang sama, masyarakat Kedawung hidup dalam kesengsaraan di bawah kepemimpinan Pangeran Prabu Mas Wilabrata karena Mas Wila sering memperlakukan masyarakat secara tidak adil. Banyak pendukung Kedawung yang pindah ke Desa Bayu karena merasa lebih tenang dan damai. Terdorong oleh sifat Mas Wila yang kasar dan nekat, ia menjadi sangat marah ketika mendengar banyak warga yang pindah ke Bayu. Dengan kejadian tersebut, Mas Wila segera mengerahkan prajuritnya untuk menyerang desa Bayu. Perang saudara tidak bisa dihindari. Pertempuran itu berlangsung sengit. Pada tahun 1687, Prabu Mas Wila, Mas Ayu Tunjung Sekar dan Mas Wilataruna tewas dalam pertempuran sengit. Prabu Tawang Alun memberikan tahta Kedawung kepada Mas Ayu Meloka. Sedangkan Mas Ayu Gringsing Retno diangkat menjadi Patih. Prabu Tawang Alun berduka atas meninggalnya Mas Wilabrata, Mas Ayu Tunjung Sekar dan Wilataruna, akhirnya Prabu Tawang Alun melakukan tapabrata. Sehingga beberapa jejak peninggalannya di kawasan Rowo Bayu masih dapat ditemukan hingga saat ini.

Suatu ketika, setelah selesai semedinya, Prabu Tawagalun II memperoleh petunjuk (wangsit) disuruh berjalan ke arah timur utara dan di tengah perjalanan ia bertemu dengan seekor harimau putih yang membawanya ke hutan Sudimara. (Suwito, 2022) Sekitar tahun 1655an didirikanlah sebuah kerajaan bertempat tepatnya di Dusun Malar, Desa Macan Putih (sekarang) yang luasnya mencapai 2 km. Rakyatnya pun tentram dan nyaman, hingga di tahun 1685 mulai masuknya pengaruh islam yang menjadi awal akan runtuhnya kerajaan Macan Putih karena rakyat merasa keyakinan Prabu Tawang Alun II yang berubah dan sistem pemerintahannya pun tidak terarah. Pada tahun 1691 kerajaan Macan putih pun akhirnya runtuh.

Sebelum ditemukannya peninggalan sejarah, dahulu Sanggar Pamujan adalah sebuah kebun angker yang ditumbuhi pohon besar atau disebut dengan Petaunan. Yang di sekelilingnya Sanggar Pamujan terletak di tengah perkebunan tebu. Lokasinya cukup jauh dari pemukiman warga. Untuk mencapai tempat ini, pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda empat untuk mencapai tempat tersebut. Meskipun Sanggar Pamujan tergolong situs, namun tetap berstatus tanah milik pribadi. Luasnya sekitar 30 m².

Lokasi tersebut sering dikenal dengan istilah Petilasan. Tempat ini pertama kali ditemukan sejak zaman penjajahan Belanda. Ceritanya, salah satu pejuang Banyuwangi, Koprak Mustareh sedang melakukan penyerangan melawan Belanda. Keajaiban muncul ketika pejuang ini mulai terdesak. Sesosok orang aneh muncul melindungi Mustareh dari serangan meriam Belanda. Merasa dilindungi, Mustareh menjadi penasaran. Dia pun mencoba berkenalan dengan orang aneh tersebut. Saat didekati, orang tak dikenal mengaku dari Banyuwangi, tempatnya di tengah hutan dan terdapat pohon mlinjo tua. Usai berkata tersebut, orang tak dikenal itu langsung menghilang. Pulang dari berjuang, Mustareh mencoba mencari lokasi yang dimaksud di tahun 1955. Setelah bermeditasi, ditemukanlah dua pohon melinjo besar dan tua. Di sekitar lokasi terdapat beberapa pohon mlinjo berusia ratusan tahun. Anehnya lagi, ada sepasang pohon berbeda, beringin dan kemuning yang dahannya menyatu. Konon, pohon ini berkasiat menyatukan hubungan suami istri terpisah.

Petilasan ini pertama kali dibangun sekitar tahun 1964. Awalnya, diatas lempengan batu ditempatkan sebuah mahkota terbuat dari tanah liat. Di sekelilingnya dibangun atap berbentuk segi enam. Tahun 1981, petilasan diperlebar dengan berdirinya bangunan lebih besar. Lantai petilasan juga dikeramik. Sejak itulah, petilasan Tawang Alun II menjadi terkenal.

Kondisi fisik dan keadaan terkini dari Petilasan Prabu Tawang Alun II

Berdasarkan penelitian arkeologi yang dilakukan pada tahun 2012, pemukiman Macan Putih terbentuk pasca letusan Gunung Raung akibat abu vulkanik setebal 10 cm. Pemberian nama Macan Putih didasarkan pada kepercayaan masyarakat bahwa Prabu Tawang Alun ditemani seekor Macan Putih dalam perjalanannya dari Petilasan Rowo Bayu menuju tempat Macan Putih (geopark-ijen.jatimprov.go.id).

Hampir seluruh bekas Istana Prabu Tawang Alun II terletak di Desa Macan Putih. Banyak benda-benda yang ditemukan menjadi bukti kehebatan kerajaan ini. Penduduk desa ini banyak menemukan artefak kuno. Seperti patung, furniture rumah, bahkan bekas kereta. Sayangnya tidak ada seorang pun yang mau merawatnya. Kebanyakan dari mereka menjual setelah menemukannya atau dikumpulkan secara diam-diam. Karena kurangnya pengetahuan tentang peninggalan atau situs masyarakat tempo dulu di desa Macan Putih sepulang dari sawah atau kebun membawanya dengan sembarangan, seperti batu bata yang masih utuh untuk membangun rumah mereka jika yang sudah hancur digunakan untuk pengganti semen.

Dalam pembangunan situs Macan Putih atau Petilasan Prabu Tawang Alun II dari tahun ke tahun kini semakin bagus dan layak untuk dikunjungi. Sebab pengunjung yang datang pun dari berbagai macam agama maupun daerah dan tujuan kunjungannya pun beragam. Hal ini membuat situs semakin tereksplor, banyak dari mereka menyumbang sebagian uang mereka untuk sebagai bentuk pemeliharaan dan rasa terima kasih terima kasih

Perbaikan yang dilakukan tidak mengubah bentuk asli situs, namun menambahkan beberapa kemudahan agar terlihat lebih baik. Jalan menuju lokasi merupakan gapura beraspal batu alam. Lampu taman setinggi 80 cm dipasang di kedua sisi jalan menuju petak, yang juga ditutup dengan kap lampu. Pada malam hari, lampu menerangi jalan menuju lokasi pembangunan. Gerbang masuk dan area lokasi pembangunan serta pagar di sekitarnya juga diperbaiki. Semuanya dicat hitam. Warna aslinya putih, kini berubah menjadi hitam. Perbaikan lainnya antara lain penambahan trim batu alam pada gerbang masuk, pemasangan lampu taman di jalan masuk, serta pemasangan batu alam pada gerbang dan sekitar halaman. Bentuk situs tidak berubah sama sekali, hanya disempurnakan saja agar terlihat lebih bagus. Penambahan dekoratif lainnya yang dibuat oleh donatur termasuk tiga patung harimau putih di situs tersebut. Dua patung harimau putih kecil dan satu patung harimau putih agak besar.



Gambar 1. Petilasan Prabu Tawang Alun di Macan Putih

Pada saat baru pertama kali masuk area petilasan sudah disugui aroma harum dari dupa dan bunga-bunga yang diletakkan di sudut-sudut dekat situs. Fasilitas yang terdapat di dalam area Petilasan pun cukup lengkap, seperti yang terdapat di belakang situs ada tempat untuk menginap bagi tamu ingin bertapa atau bersemedi, mushola di bagian barat, toilet umum, teras tempat untuk beristirahat. Maka dari itu setiap pengunjung kadang memberi sedikit donasi ataupun bantuan untuk pembangunan di Petilasan Prabu Tawang Alun II. Adanya kunjungan dari mahasiswa juga memberi pengaruh besar karena kepedulian mereka terhadap peninggalan leluhur.

Peran dan dampak terhadap masyarakat terutama generasi muda

Peran generasi muda dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sangat penting. Rasa cinta terhadap budaya harus diajarkan sejak dini. Jangan sampai karena masuknya era digital yang modern, anak muda lupa akan prinsip dan kebudayaannya (Ni Putu Anggita Putri Swari, 2023). Oleh karena itu, perlu mengajak mereka untuk menelusuri bekas kejayaan berdirinya bangunan peninggalan kerajaan Blambangan. Seperti, Petilasan Prabu Tawang Alun II, yang ditemukan di Dusun Cungking, Desa Gombolirang, Kecamatan Kabat, Banyuwangi. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan dan mempelajari kembali sejarah Kerajaan Blambangan. Bahkan kisah Raja Tawangalun tetap diceritakan kepada peserta untuk mengetahui lebih jauh kisah-kisah

kejayaannya. Tak hanya itu situs sejarah ini bisa menjadi salah satu untuk generasi muda mendapatkan sumber belajar atau dapat digunakan untuk referensi sumber belajar para peserta didik dengan tujuan untuk memahami, mempelajari serta salah satu upaya melestarikan situs (Huda, 2016)

Kini, warga pun berbondong-bondong mengunjungi tempat tersebut untuk mengikuti tradisi Napak Tilas, yang merupakan agenda tahunan yang digelar masyarakat dalam rangka memperingati Hari Jadi Banyuwangi. Kegiatan tersebut sangat sakral digelar, Napak Tilas ini untuk memberikan dan mengajak anak muda agar mereka tetap mengenal sejarah Banyuwangi (BeritaBwi, 2022). Diharapkan dengan adanya kegiatan Napak Tilas ini, masyarakat utamanya generasi muda semakin peduli dan cinta akan sejarah yang ada disekitarnya, terutama tentang perjuangan Prabu Tawang Alun.

Selain untuk mengenang sejarah nilai perjuangan kerajaan Macan Putih saat di pimpin Prabu Tawang Alun pada kurun waktu 1655-1691. Ibu kota kerajaan Blambangan ini berdiri pada abad ke-13 dan runtuh pada abad ke-18. Kerajaan ini merupakan kerajaan Hindu Terakhir di pulau Jawa dan daerah pertama yang menganut islam. Kegiatan ini juga dapat mengundang wisatawan local maupun manca negara melalui wisata sejarah (HADI, 2019).

Selain itu juga warga paling sering mengunjungi Petilasan Prabu Tawang Alun II terutama penganut aliran Kejawen atau filsafat Jawa kuno. Tempat ini diyakini masih menyimpan kesaktian yang hebat. Pada hari-hari tertentu, warga kerap mengunjungi tempat tersebut. Apalagi menjelang pesta demokrasi kemarin. Calon legeslatif cenderung mencari berkah di tempat itu.

KESIMPULAN

Petilasan Prabu Tawang Alun di Macan Putih sebagai warisan sejarah dan budaya penting dari Kerajaan Blambangan yang dianggap memiliki nilai spiritual yang mendalam, menarik wisatawan dan penganut Kejawen yang ingin mengikuti jejak leluhur mereka. Karena itu, perbaikan dan penambahan fasilitas kontemporer yang bermanfaat bagi situs terus dilakukan untuk memberi pengunjung kesempatan untuk menikmati suasana sakral. Diharapkan bahwa generasi muda bisa ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian melalui kegiatan Napak Tilas, yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Kontribusi mahasiswa dan donatur dalam menjaga situs agar tetap lestari diharapkan mendukung upaya ini. Untuk mencegah kerusakan artefak kuno dan menjaga warisan budaya Blambangan untuk masa depan, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah Banyuwangi, masyarakat lokal Singojuruh, organisasi non-pemerintah yang peduli dengan sejarah, serta program edukasi dan kesadaran masyarakat dengan kombinasi ini akan dapat memberikan potensi terjaganya kelestarian situs.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, H. (2022, Juni). Sejarah Berdirinya Istana Macan Putih dan Prabu Tawang Alun di Banyuwangi. Diambil kembali dari www.liputan6.com: <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4984118/sejarah-berdirinya-istana-macan-putih-dan-prabu-tawang-alun-di-banyuwangi?page=4>
- Arifin, W. P. (1995). *Babad Blambangan: Sejarah, Tradisi, dan Teori*. Yogyakarta: Benteng Budaya
- BeritaBwi. (2022, Desember). Peringati Harjaba, Warga Kabat Napak Tilas Petilasan Kerajaan Blambangan. Diambil kembali dari banyuwangikab.go.id: <https://banyuwangikab.go.id/berita/peringati-harjaba-warga-kabat-napak-tilas-petilasan-kerajaan-blambangan>
- Channel, B. (2023, Desember). Asal Muasal Ditemukanya Petilasan Prabu Tawang Alun Kerajaan Macan Putih Kabat Banyuwangi 2023. Diambil kembali dari www.youtube.com: <https://youtu.be/jbahQVoiqE>
- Deanisha Eka Saffitri, N. A. (2024). Early History of Puputan Bayu War and Petilasan Prabu Tawang Alun. SINGOSARI.
- geopark-ijen.jatimprov.go.id. (t.thn.). SITUS MACAN PUTIH. Diambil kembali dari <https://geopark-ijen.jatimprov.go.id/detail-culturesite/-situs-macan-putih.html>
- HADI, R. E. (2019). Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi. Diambil kembali dari <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/92886>.
- Huda, T. F. (2016). PEMANFAATAN PETILASAN MACAN PUTIH SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL BAGI GENERASI MUDA. *Jurnal HISTORIA*.
- Moser, S., Glazier, D., Phillips, J. E., Nassr, L. N., Mohammed, M. S., Richardson, A. B., ... & Seymour, L. (2002). Transforming archaeology through practice: Strategies for collaborative archaeology and the Community Archaeology Project at Quseir, Egypt. *World Archaeology*, 34(2), 220-248.

- Ni Putu Anggita Putri Swari, N. K. (2023). Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa . PROSIDING PEKAN ILMIAH PELAJAR (PILAR).
- Nora, P. (1989). Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. *Representations*, (26), 7-24.
- Rochmadi, N. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Lokal*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Suwito, R. (2022, Desember). Petilasan Prabu Tawangalun, Pengukir Sejarah Banyuwangi. Diambil kembali dari beritajatim.com: <https://beritajatim.com/peristiwa/petilasan-prabu-tawangalun-pengukir-sejarah-banyuwangi/#:~:text=%E2%80%9CPetilasan%20ini%20merupakan%20suatu%20situs%20yang%20dulunya%20diyakini,Blambangan%20ditemukan%20di%20jumlah%20desa%20di%20kecamatan%20ini>.
- Triwardani, R. (2014). *Kajian Nilai-Nilai Budaya Petilasan Prabu Tawang Alun dalam Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang, Malang.